

2018

# PALANGKA RAYA SEBUAH KEUSKUPAN MUDA DI KALIMANTAN

KARYA MISI KATOLIK DI TENGAH POPULASI  
MASYARAKAT ASLI DAYAK, MUSLIM DAN  
KRISTEN PROTESTAN

Thomas Ehe Tukan

STIPAS TAHASAK DANUM KEUSKUPAN  
PALANGKARAYA



**PALANGKA RAYA SEBUAH KEUSKUPAN MUDA DI  
KALIMANTAN: KARYA MISI KATOLIK DI TENGAH  
POPULASI MASYARAKAT ASLI DAYAK, MUSLIM DAN  
KRISTEN PROTESTAN**

**Oleh:**

**Thomas Ehe Tukan, SS. Lic. Iur. Can.**

**STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM  
KEUSKUPAN PALANGKA RAYA  
2018**

## AWAL MULA USAHA MISI *AD GENTES*<sup>1</sup>

Gereja dari kodratnya adalah misioner, karena merujuk pada asal misi trinitarisnya, yaitu Kasih Allah Bapa yang adalah sumber misi. Allah Bapa mengutus PuteraNya dan Putera mempercayakan misinya kepada Gereja yang dijiwai oleh Roh Kudus.<sup>2</sup> Kesadaran atas kodratnya yang misioner, berimplikasi pada Gereja sebagai suatu kewajiban<sup>3</sup> untuk mengaktualkan misi Kristus. Para Rasul yang membentuk dasar Gereja adalah mereka yang berada pada garis pertama untuk mengevangelisasi bangsa-bangsa.<sup>4</sup> Figur besar Rasul bangsa-bangsa, Santo Paulus mengungkapkan kerja sama misi yang berdialog dengan budaya Yahudi (sisi Teologis), Yunani (Filosofis) dan Romawi (Hukum).<sup>5</sup> Para Paus yang mengemban Primat Petrus mengatur dan mendorong evangelisasi serta hidup Gereja di tanah misi.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Misi *Ad gentes* merujuk pada salah satu Dokumen hasil Konsili Ekumenis Vatikan II, pada 7 Desember 1965. Dokumen *Ad Gentes* adalah Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja.

<sup>2</sup> Mondini mencatat bahwa ada dua alasan prinsip yang padanya didasarkan karakter misi Gereja, “pertama adalah tatanan ontologis yang berhubungan langsung pada kodrat atau natura Gereja, yaitu menjadi utusan; yang lainnya adalah tatanan sejarah, yang mana bertitik tolak dari mandat Kristus kepada para muridNya untuk pergi ke seluruh dunia dan memaklumkan InjilNya kepada semua orang”. B. MONDINI, *Dizionario storico e teologico delle missioni*, Urbaniana University Press, Città del Vaticano 2001, hal. 27.

<sup>3</sup> Paus Paulus VI menulis di dalam Esortasinya atau himbuaannya mengenai hakekat misi mengungkapkan bahwa pewartaan pesan Injil bukanlah kontribusi opsional bagi Gereja. Itu adalah kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya atas mandat Tuhan Yesus sehingga manusia dapat percaya dan diselamatkan. Cfr. PAULUS VI, *Evangelii nuntiandi*, 8 Desember 1975, art. 5, hal. 10.

<sup>4</sup> Konsili Vatikan II menggarisbawahi, “Tuhan Yesus sejak awal «la memanggil orang-orang yang dia inginkan dan ia menetapkan dua belas dari mereka yang ada bersamaNya dan mengutus mereka untuk berkhotbah» (Mrk 3,13; Mat 10,1-42). Karena itu para Rasul merupakan benih Israel baru dan asal mula hirarki suci. Kemudian, setelah menyelesaikan di dalam dirinya sendiri dengan kematian dan kebangkitanNya, misteri keselamatan kita dan pemulihan alam semesta, Tuhan, yang memiliki setiap kuasa di surga dan di bumi (Mat 28,18), sebelum naik ke surga (Kis 1,4-8), Ia mendirikan GerejaNya sebagai sakramen keselamatan dan mengutus para Rasulnya ke seluruh dunia, seperti Ia sendiri telah diutus oleh Bapa (Yoh 20,21) dan memerintahkan mereka, «Karena itu, pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridKu, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, Ajarlah mereka untuk melakukan semua hal yang telah Aku perintahkan kepadamu» (Mat 28,19-20)”. KWI, Dokumen Konsili Vatikan II, *Ad gentes* (Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja), Jakarta: Obor, 1993, art. 5, hal. 405.

<sup>5</sup> Mondini menulis mengenai tokoh santo Paulus, “Untuk Gereja dan Kekristenan Paulus adalah tokoh pada level paling utama, bukan kedua di antara para Rasul, bahkan untuk Petrus dan Yohanes, baik pada level kerasulan – begitu banyak jasanya sehingga digelari *Rasul orang-orang bukan Yahudi* – baik dalam peran pemeliharaan dan penerusan pesan Injil”. Mengapa? Karena, “Dia menjadikan evangelisasi mereka sebagai satu-satunya tujuan hidupnya”. B. MONDINI, *Dizionario storico e teologico delle missioni*, Op.Cit., hal. 357.

<sup>6</sup> Profesor V. Mosca jelaskan, peran para Paus sebagai pemimpin Tertinggi Gereja Katolik Roma untuk karya-karya misi beragam. Kita dapat menemukan peran-peran penting ini dari fase

Dijiwai oleh semangat penyelamatan jiwa-jiwa dan “energi tersembunyi oleh Khabar Baik yang mampu menyentuh kesadaran manusia secara mendalam”<sup>7</sup>, umat beriman memberikan jawaban mereka untuk berangkat lebih jauh ke tanah misi. “Adalah Roh Kudus yang mendorong untuk pergi selalu melewati batas, tidak hanya dalam arti geografis, tetapi juga melampaui batas etnis dan agama, untuk suatu misi yang sungguh universal”<sup>8</sup>.

Kekhususan misi *ad gentes* ini mengalir dari kenyataan bahwa misi ini diarahkan kepada orang-orang bukan Kristiani. Santo Paulus “yang meletakkan dasar-dasar inkulturasi: lakukanlah ‘segalanya untuuk semua’, dengan mengumpulkan apa yang mungkin seperti bahasa, kebiasaan dan nilai-nilai yang ada pada umat”<sup>9</sup>. Di sini, Matteo Ricci di China dan Roberto De Nobili di India mengikuti jalan yang sama untuk evangelisasi bangsa-bangsa<sup>10</sup>.

Paus Paulus VI menegaskan,

---

ketiga Sejarah Misi Gereja hingga hari ini. *Fase pertama mengenai penginjilan di kekaisaran Romawi pada tiga abad pertama*, sebagaimana terungkap di dalam tindakan para Rasul. *Fase kedua sesudah Dekrit Kekaisaran tahun 313*, karya-karya dimanifestasikan dalam perjuangan melawan Heresia (Sesatan) dan khususnya di Timur muncul Islamisme yang menjadi tantangan perluasan misi. Fase ketiga menyangkut penginjilan di Jerman dan bagi orang-orang Slavia. Berangkat dari sini, figur para Paus menjadi mesin penggerak karya misi. Kita dapat membuat peran khusus mereka sebagai berikut: a) mengirim para Rahib ke tanah kafir. b) menahbiskan para uskup untuk tanah misi. c) menunjuk utusan kepausan untuk tugas khusus. d) mengaprobasikan (menyetujui dan mengesahkan) buku-buku liturgi dan Kitab Suci dalam berbagai bahasa. e) menunjukkan perhatian besar dan bantuan kepada para misionaris yang dituduh mencampurkan agama Kristiani dengan Paganisme. f) menentukan patronase (suatu sistem, di mana Raja (Pemimpin sipil) mengatur dan mengorganisasi penginjilan dan kehidupan Gereja di tanah misi, dengan mendapatkan sejumlah bantuan dan keistimewaan. Tetapi kemudian sistem ini menempatkan Gereja pada kontrol berat dan menghilangkan kebebasan karya misi. Pelanggaran berat justru terkait pada situasi politik dan militer yang sering mengaburkan tujuan-tujuan keagamaan dengan cara halus. g) membangun fondasi penyebaran iman untuk mengembangkan persekutuan di antara umat Kristiani dan membantu dalam pemerintahan misi. h) memberikan pengajaran-pengajaran, prinsip-prinsip, cara-cara, keberanian dan harapan misi melalui *bula-bula kepausan, ensiklik-ensiklik dan himbauan-himbauan apostolik*. Vincenzo Mosca (manuscript), “Il Diritto Missionario”, Urbaniana, 2010, hal. 20-30.

<sup>7</sup> PAULUS VI, *Evangelii nuntiandi*, Cit. art. 3, hal. 8.

<sup>8</sup> B. MONDINI, *Dizionario storico e teologico delle missioni*, Op. Cit., 398. Cfr. YOHANES PAULUS II, *Redemptoris missio*, 7 desember 1990, Ende: Nusa Indah, 1992, art. 1, hal 11 dan art. 21, hal 42.

<sup>9</sup> B. MONDINI, *Dizionario storico e teologico delle missioni*, Op. Cit., hal. 357.

<sup>10</sup> Matteo Ricci menggunakan bahasa Tionghoa dalam liturgi dan Roberto De Nobili dituduh mencampurkan agam Kristiani dengan Paganisme. Tetapi, Paulus V – yang dikenal sebagai Paus Misi – menunjukkan perhatian besar dan bantuan untuk mereka, “Ia memberikan bukti kepekaannya dan keterbukaan budaya kepada orang-orang yang dievangelisasi”. *Ibid.*, hal. 359.

Kondisi-kondisi masyarakat mewajibkan kita semua untuk melihat metode-metode, untuk mencari setiap sarana, untuk belajar membawa manusia modern pesan Kristiani, yang mana, tidak hanya, kita dapat menemukan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan kita dan kekuatan untuk tugas kita [...] sebisa mungkin, dalam cara yang komprehensif dan persuasif.<sup>11</sup>

### **WARTA ITU DATANG DATANG BANJARMASIN**

Karya misi Gereja katolik di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah<sup>12</sup> masuk lewat Kalimantan Selatan, berangkat dari kesepakatan antara bangsa Portugis dan Sultan Banjarmasin yang terjadi kira-kira pada tahun 1687 yang mengizinkan seorang misionaris katolik untuk tinggal dan membangun Gereja di Banjarmasin. Maka pada 2 Februari 1688, Antonio Ventimiglia, tiba di Banjarmasin dari Goa (India) dengan Kapal dagang Portugis.

### **Pastor Ventimiglia, Misionaris Perintis**

Dengan tiba di Banjarmasin, Pastor Ventimiglia bertemu dengan orang-orang pribumi suku Dayak Ngaju dan bersahabat dengan mereka. Sesudah tinggal beberapa waktu di Banjarmasin, ia melanjutkan perjalanan ke Makao. Pastor Ventimiglia sebenarnya ingin menetap di Banjarmasin, tetapi orang-orang Portugis tidak mengijinkannya. Kerinduan ini diwujudkan setelah ia mendapatkan ijin dari pimpinannya dan dari Otoritas Portugis di Makao.

Pastor Ventimiglia kembali ke Banjarmasin dari Makao pada 18 Januari 1689. Di dalam perjalanan itu, dia bertemu dengan seorang pribumi Kalimantan dari suku Dayak Ngaju. Sang pribumi tersebut merupakan hamba orang Portugis yang pulang ke negaranya. Nampaknya, dua kali pertemuannya dengan orang

---

<sup>11</sup> PAOLO VI, *Evangelii nuntiandi*, *Op. Cit.*, art. 3.

<sup>12</sup> Kalimantan Tengah merupakan sebuah provinsi dari negara Indonesia dengan Palangka Raya sebagai ibu kotanya; memiliki populasi penduduk 2.514.375, dengan luas wilayah 152.562,50 Km<sup>2</sup>. Dengan prosentase penduduk yang beragama Islam 70,86%; Kristen Protestan 14,85%; Hindu 11,03%; Katolik 3,04%; Budha 0,22%. Diambil dari website, <http://www.kalteng.com> pada 12 Desember 2015.

Pribumi Dayak, meneguhkan hatinya untuk misi di tengah masyarakat Dayak di Kalimantan.

Tinggal beberapa waktu di Banjarmasin, Pastor Ventimiglia melanjutkan menuju pedalaman Dayak dengan sang Dayak pribumi yang telah dikenalnya di Kapal dari Makao<sup>13</sup>. Dengan perahu, mereka berangkat menyeberangi Sungai Barito dan kemudian mengikuti sungai Kapuas. Perahu ini telah dipersiapkan juga dengan altar untuk kurban Misa suci selama perjalanan itu. Pastor Ventimiglia telah mengontak masyarakat pribumi, antara lain para pimpinan komunitas, seperti Temanggung, Damang dan Raja Sindum.

Karena relasi yang baik dengan masyarakat pribumi, Pastor Ventimiglia berhasil membaptis lebih dari 3000 pribumi Dayak. Dia memahami dan berbicara dengan sempurna bahasa setempat dan sungguh menghargai budaya mereka.<sup>14</sup>

Rasa kekeluargaan antara Pastor Ventimiglia dan masyarakat pribumi menyulut kebencian Sultan, sebab pada saat yang sama, di samping masyarakat pribumi tidak membayar pajak, Sultan tidak ingin popularitasnya merosot di antara masyarakat pribumi dengan kehadiran Pastor Ventimiglia. Karena kepentingan ekonomis dan politis dengan Sultan, otoritas Portugis di Banjarmasin tidak begitu gembira dengan kegiatan Pastor Ventimiglia di daerah pedalaman. Karena itu, Pastor Ventimiglia dipanggil oleh Sultan untuk meminta kerja sama. Pastor Ventimiglia mengetahui tujuan panggilan itu dan ia tidak menjawabnya.

### **Kematian Pastor Ventimiglia**

Usaha-usaha untuk membantu karya misi Pastor Ventimiglia di Pedalaman Borneo dilakukan oleh para sahabat dari Ordonya sendiri, tetapi selalu bertemu

---

<sup>13</sup> Heuken menulis catatan ini, "Fr. Ventimiglia with the help of slave, succeeded in making contact with the Ngaju Dayaks of the interior around Kapuas Murong. This people were at odds with the Sultan". A. HEUKEN, *Be my witness to the ends of the earth* (the Catholic Church in Indonesia before the 19<sup>th</sup> century), Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002, hal. 177. Pastor Ventimiglia telah menyadari dan menggunakan metode yang diajukan oleh Comboni kepada Paus Pius IX pada tahun 1864 dan bahwa Paus mengaprovasi secara penuh, "Pewartaan pertobatan Arfika melalui orang Afrika". Cfr. B. MONDIN, *Dizionario storico e teologico delle missioni*, Op. Cit., hal. 29.

<sup>14</sup> Mengenai pusat karya misinya ditemukan di Manusup, suatu kampung yang terletak di tepian sungai Kapuas dan sekarang menjadi salah satu bagian ibu kota Kabupaten Kapuas. I KETUT ADIHARDANA (ed.), *Potret Keuskupan Palangka Raya*, PLTUP, Palangka Raya 2010, hal. 11.

dengan hambatan-hambatan. Sultan Banjarmasin tidak pernah mengizinkan para sahabatnya itu pergi ke pedalaman, khususnya untuk mengunjungi Pastor Ventimiglia<sup>15</sup>.

Tahun 1691, Pastor Ventimiglia meninggal. Di sana ada banyak pendapat mengenai akhir hidupnya, tetapi pendapat dominan mengatakan bahwa ia dibunuh oleh orang-orang suruhan Sultan Banjarmasin.<sup>16</sup> Setelah kematian Pastor Ventimiglia, para penduduk yang telah dibaptis di dalam Gereja Katolik menjadi bingung.<sup>17</sup> Kebanyakan mereka, kembali kepada kepercayaan asalnya.<sup>18</sup>

### **KAPUSIN (OFMCAP.) DAN PARA MISIONARIS KELUARGA KUDUS (MSF)**

Pada abad ke-20, tahun 1907, karya misi katolik dimulai kembali di Laham<sup>19</sup>, wilayah Kalimantan Timur oleh para misionaris Kapusin yang

---

<sup>15</sup> Saat itu tidak ada jalan lain. Banjarmasin adalah satu-satunya pintu gerbang untuk masuk ke kampung-kampung di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Kuncinya ada di tangan Sultan Banjarmasin. Heuken menegaskan, "Sultan did not agree to a mission, close to his territory.... But the Theatines did not give up. In 1707 Fr. Martinelli arrived at Banjarmasin on a British ship from Bengkulu. He tried to go upcountry to revive contact with the Christians in the interior, but on his way through the jungle, he was taken prisoner by the Sultan's men and killed. In 1723 three Teatines again arrived at Banjarmasin, but after waiting three months in vain for guides to lead them to the Christians, they left for Macau. This time the Sultan had watched the foreigners carefully and threatened anyone who dared to guide them with death *finis missionis*". Cfr. A. HEUKEN, *Be my witness to the ends of the earth*, *Op.Cit.*, hal. 178.

<sup>16</sup> Heuken menyatakan bahwa pada tahun 1692, "Two new missionaries were held back by order of the Sultan and to leave without being able to meet Ventimiglia, who had been appointed by Rome as Apostolic Vicar of Borneo. He never got to know of his nomination, because when the news arrived in Kalimantan he had already been killed at the instigation of the Sultan". Cfr. A. HEUKEN, *Be my witness to the ends of the earth*, *Op.Cit.*, hal. 178.

<sup>17</sup> Ada hal yang dapat kita mengerti dari perilaku ini, yakni pemahaman dan pengajaran-pengajaran iman katolik belum diakarkan secara mendalam di hati mereka. Menurut para pemerhati sejarah, ada kenangan yang masih tertinggal dan tertanam di dalam budaya mereka, misalnya tanda salib yang ditemukan pada pohon yang disebut "Rajah", yang memiliki kekuatan magis untuk mengusir penyakit dan kemalangan. I KETUT ADI HARDANA (ed.), *Potret Keuskupan Palangka Raya*, *Op.Cit.*, hal. 11.

<sup>18</sup> Yesus juga telah meramalkan dalam ajaranNya kepada para muridNya dalam berbagai peristiwa di Injil (Marco 4,1-20); Jalan, tanah yang berbatu kerikil, ditumbuhi oleh semak-semak, atau tanah yang baik yang melambangkan penerimaan dan ketersediaan. Situasi-situasi demikian selalu aktual sampai sekarang.

<sup>19</sup> Pada tahun 1907-1935, karya misi Katolik menyebar pesat di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Mengapa para misionaris Kapusin (para pastor dari OFMCap) masuk di Laham dari Pontianak dan tidak dapat melewati Banjarmasin dan melanjutkan langkah-langkah para misionaris sebelumnya? Pada tahun 1795, jalur komersial di Indonesia tidak lagi berada di bawah kendali Portugis, tetapi tunduk pada Belanda. Dan pada tahun 1835, misi Protestan – yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Zending* – telah masuk di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Pada tahun 1854, pemerintahan Belanda membuat Pakta Perjanjian *Regerings Reglement* yang mengatur evangelisasi agama di Indonesia dan pada artikel 125 dari Pakta itu

bertempat di Pontianak, Kalimantan Barat. Mungkin ada perjanjian *Regering Reglement*, membuat para misionaris Kapusin secara diam-diam masuk di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Pada tahun 1926, para misionaris Kapusin menyerahkan Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan kepada para misionaris dari Kongregasi Keluarga Kudus (MSF), karena tanah misi yang terlalu luas. Para misionaris Keluarga Kudus mengunjungi tanah misi di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dan menemukan banyak yang menarik dan mereka mulai mengunjungi secara teratur.

Dalam bulan-bulan pertama tahun 1935, kota Banjarmasin dikunjungi oleh para Pastor MSF secara tetap dari Kalimantan Timur. Pada periode ini Banjarmasin dikenal sebagai kota dagang dan untuk motif ini, ada banyak orang katolik yang datang dari Eropa, Jawa dan Cina.

### **Berkembang Menuju Kalimantan Timur: Dari Prefektur Apostolik Ke Vikariat Apostolik**

Dengan melihat kondisi di Banjarmasin yang relatif stabil dan menjanjikan ke depan; dan ada kesulitan komunikasi dan transportasi antara Banjarmasin dan Pontianak; wilayah misi MSF ini didirikan sebagai sebuah Prefektur Apostolik pada 21 Mei 1936. Pastor Yakobus Kusters MSF dinominasikan sebagai Prefek Apostolik. Wilayah Prefektur Apostolik yang baru mencakup Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Sebelas tahun kemudian, tahun 1949, Prefektur Apostolik Banjarmasin ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik dengan Pastor Giovanni Groen, MSF sebagai Vikaris Apostolik. Suatu langkah penting yang dilakukan oleh Mgr. Giovanni Groen adalah pembangunan Seminari Menengah pada Agustus 1950 sebagai basis untuk formasi para imam pribumi. Namun, kurang lebih dua tahun

---

berisi larangan karya misi Katolik dan Zending berada di dalam wilayah yang sama. Pemerintahan Belanda membaharui Pakta Perjanjian ini pada tahun 1925, dan dalam artikel ke-177 menggarisbawahi hal yang sama dengan artikel 125 tahun 1854. Karena itu, karya misi katolik tidak dapat masuk, baik di Kalimantan Selatan (untuk Islam) maupun di Kalimantan Tengah (untuk Kristen Protestan). Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 membawa perubahan hukum. Pakta Perjanjian *Regerings Reglement* itu dicabut. Cfr. I KETUT ADI HARDANA (ed.i), *Potret Keuskupan Palangka Raya, Op.Cit.*, hal. 12.



tujuh bulan sesudah itu, tepatnya pada 18 April 1953, Mgr. Giovanni Groen dipanggil Tuhan.

Pastor Wilhelmus Demarteau MSF dinominasikan sebagai Vikaris Apostolik yang baru pada 6 Januari 1954 oleh Takhta Suci. Dia masih sangat muda, 37 tahun, ketika ditunjuk untuk jabatan ini. Mgr. Wilhelmus Demarteau MSF membuka kampung-kampung sebagai pusat kegiatan pastoral di pedalaman, dia juga memiliki proposal ke Takhta Suci seperti yang telah dilakukan pendahulunya Mgr. Giovanni Groen untuk pemisahan Kalimantan Timur dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah karena wilayah Kevikariatan Banjarmasin masih terlalu luas.

Takhta Suci sesudah mengumpulkan data-data aktual dan dengan proses yang panjang dan melelahkan, akhirnya menyetujui dan menetapkan pendirian Vikariat baru Samarinda untuk Kalimantan Timur pada 25 Februari 1955. Mgr. W. Demarteau juga ditugaskan sebagai Administrator Apostolik. Empat bulan kemudian pada 10 Juli 1955, Pastor P.J. Romeijn, MSF dinominasikan sebagai Vikaris Apostolik untuk Vikariat Samarinda. Dia ditahbiskan di Wassenaar, Olanda pada 15 September 1955.

### **Berkembang Menuju Kalimantan Tengah: Dari Vikariat Apostolik Ke Diocese Banjarmasin**

Mgr. W. Demarteau berkonsentrasi untuk mengembangkan misi pada pedalaman Kalimantan Tengah, setelah Kalimantan Timur menjadi Vikariat tersendiri. Dimulai dengan pengembangan bagian tengah, barat dan diikuti kemudian dengan bagian utara dari Kalimantan Tengah. Kami mencatat bahwa karya misi di Kalimantan Tengah dilakukan lewat jalan sungai. Setiap kali melakukan perjalanan ini perlu memiliki kesabaran, karena pada waktu itu, perahu hanya menggunakan tenaga manusia dan jalan sungai itu begitu panjang. Diperlukan kerja keras dan melelahkan sebelum tiba di tujuan.

Pada tahun 1952, Sampit ditetapkan sebagai pusat pelayanan untuk kampung-kampung di sekitar sungai Mentaya, Seruyan dan Katingan. Dalam waktu yang sama, Gereja di Indonesia secara independen ada dengan membangun

Institusi hierarki Gereja. Untuk alasan ini, Vikariat Apostolik Banjarmasin dijadikan sebagai sebuah Keuskupan pada 3 Januari 1961.

Pada 1963, Mgr. W. Demarteau menetapkan Kota Palangka Raya sebagai pusat pelayanan untuk karya misi yang mencakup kampung-kampung di sekitar dua sungai besar: sungai Kapuas dan sungai Kahayan. Ide ini diajukan oleh Tjilik Riwut, Gubernur pertama Provinsi Borneo Tengah<sup>20</sup>. Pada tahun 1965, Pangkalan Bun di bagian Barat dibangun juga sebagai pusat pelayanan untuk kampung-kampung di sekitar sungai Lamandau, sungai Arut dan sungai Bulik.

Pada bagian utara dari Kalimantan Tengah, pengembangan misi dibuka mengikuti alur sungai besar, sungai Barito. Pada tahun 1954, Teweh adalah pusat pertama pelayanan pastoral ini untuk kampung-kampung di sekitar anak sungai Barito, yaitu sungai Teweh, sungai Montalat, sungai Ayuh, sungai Laung dan sungai Tuhup. Dalam tahun 1965, dibuka juga Buntok sebagai pusat kedua di sepanjang sungai Barito dan kemudian pusat ketiganya pada tahun 1966 adalah Puruk Cahu.

Ada Figur misionaris yang luar biasa patut diingat pada misi Gereja di bagian utara Kalimantan Tengah ini, yaitu Pastor Yohanes Zoetebier MSF. Di samping sebagai perintis untuk pembangunan Gereja-gereja setempat di kampung-kampung pedalaman dari anak sungai Sungai Barito seperti Sungai Ayuh, Sungai Laung dan Sungai Tuhup; dia juga telah dikenal dengan pendekatannya kepada suku Dayak. Pelayanannya tidak membuat pemisahan antara orang-orang Katolik dan orang-orang Pribumi atau orang muslim. Mereka semua itu menghargai untuk kemurahan dan keramahannya. Ini yang membuat kehadirannya selalu dirindukan. Pengetahuannya atas obat-obatan adalah juga suatu bantuan untuk karya misi ini. “Tabib” adalah namanya yang terkenal di antara masyarakat pribumi. Mengapa? Karena di dalam perjalanan untuk kunjungannya, dia selalu membawa obat-obatan. Semua yang sakit tanpa membedakan keyakinan atau agama, mereka datang kepadanya. Tidak hanya

---

<sup>20</sup> Provinsi Kalimantan Tengah didirikan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri dari Negara Republik Indonesia, No. 34/41/24 del 28 Desember 1956. Kemudian, disahkan dengan Undang-Undang No. 21 tahun 1958. Gubernur pertama provinsi ini adalah seorang Katolik. Cfr. I KETUT ADI HARDANA (ed.), *Potret Keuskupan Palangka Raya, Op.Cit.*, hal. 10.

berhenti di sini. Keluarga-keluarga yang ditemukan di dalam kekurangan, mereka pasti menerima suatu bantuan material darinya. Bahkan lebih dari itu, dia mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah negeri. Sebab ada banyak dari mereka yang tidak memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, kurang hidup secara sehat, kurang ada hubungan sosial dengan orang-orang lain dan seterusnya. Dia tidak pernah memiliki maksud bahwa perhatiannya itu menjadi suatu ikatan untuk menarik mereka kepada pertobatan di dalam Gereja Katolik. Demikianlah, kemurahannya tetap tinggal indah di dalam kenangan keluarga-keluarga yang mengingatnya sebagai manusia pilihan dari Ranying Hatala.<sup>21</sup>

Perkembangan karya misi di Kalimantan Tengah terus berlanjut. Tetapi uskup, W. Demarteau ingin mengajukan pengunduran diri dari jabatannya kepada Bapa Suci, dengan memahami bahwa pelayanan untuk tanah misi akan menjadi optimal, jika ada uskup yang lebih muda, lebih energik.<sup>22</sup> Pada 6 Juni 1983, Paus Yohanes Paulus II menerima pengunduran dirinya dan menunjuk Pastor F.X. Prajasuta MSF sebagai uskup Banjarmasin. Pada 23 Oktober 1983, Pastor F.X. Prajasuta ditahbiskan sebagai uskup di Katedral Santa Maria Banjarmasin. Dengan melihat bahwa karya misi lebih berkembang di Kalimantan Tengah, dua tahun kemudian sesudah tahbisan uskup, pada 21 Juli 1985, uskup F.X. Prajasuta mendirikan "PGAK Tahasak Danum Pambelum" di Palangkaraya untuk formasi para katekis.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Dalam keyakinan asli, Ranying Hatala berarti Allah yang mahakuasa. TJILIK RIWUT, *Manaser panatau tatu hiang*, Gramedia press, Jakarta 2002, hal. 230.

<sup>22</sup> Seorang misionaris perintis asal Jerman, Pastor Herman Stahlhacke, MSF dalam suatu kesempatan berceritera kepada saya mengenai alasan sesungguhnya dari pengunduran tersebut, adalah ensiklik *Principes pastores* Paus Yohanes XXIII ini. Landasan pemikiran Uskup W. Demarteau sesuai dengan anjuran Paus ini yang menggarisbawahi kebutuhan menciptakan hirarki lokal dengan uskup pribumi. Mereka harus mengambil tanggung jawab untuk mengarahkan formasi di Seminari dan imam pribumi, menentukan arah Keuskupan dan mengangkat katekis.

<sup>23</sup> PGAK (Pendidikan Guru Agama Katolik) merupakan lembaga pendidikan untuk para guru agama katolik. Didirikan dengan alasan kekurangan para guru agama Katolik di sekolah-sekolah negeri dan kurangnya katekis untuk mendukung karya misi paroki. Karena itu, mereka yang masuk di dalam formasi di lembaga ini, dididik sebaga pribadi kreatif dalam tindakan, inisiatif, ide, pemikiran dan bersemangat dalam iman, sehingga mereka dapat mengajar dan mendidik umat dalam hidup Gereja dan masyarakat. Formasi pendidikannya berlangsung selama satu tahun. Murid pertama berjumlah 25 orang, namun yang berhasil lulus sampai akhir ada 19 orang. I KETUT ADHI HARDANA (ed), *Potret keuskupan Palangka Raya*, Op.Cit., hal. 40.

## **DIOSESAN PALANGKA RAYA UNTUK BORNEO TENGAH**

Pada 1987, Mgr. F.X. Prajasuta melihat bahwa Tuhan memberikan rahmatnya yang luar biasa bagi karya misi di pedalaman Borneo Tengah. Hal ini ditandai dengan kualitas hidup dari mereka yang telah dibaptis. “Tuhan sungguh telah menambahkan komunitas dari mereka yang diselamatkan” (Kis 2,48).

Karena itu, di dalam kunjungan-kunjungan ke paroki-paroki, Mgr. F.X. Prajasuta mengungkapkan maksudnya untuk meminta kepada Takhta Suci, sehingga wilayah-wilayah pastoral di Kalimantan Tengah dapat dibangun suatu Keuskupan sendiri.<sup>24</sup> “Supaya koordinasi karya misi lebih integral dan pelayanan hirarki menjadi lebih dekat”, demikian ungkap uskup F.X. Prajasuta.<sup>25</sup> Para pastor dan umat sungguh menyambut dengan gembira maksud tersebut.

Uskup F.X. Prajasuta mengatakan di hadapan pertemuan tahunan Konferensi Para Uskup dan mereka menghargai secara positif dan juga Para Uskup Provinsi Gerejawi Kalimantan mendukung proposal ini. Kemudian, dengan persetujuan Konferensi Para Uskup, dukungan Para Uskup Provinsi Gerejawi Kalimantan dan Nunsius – Duta besar Vatikan untuk Indonesia, maka pada 14 november 1992, Mgr. F.X. Prajasuta mengirimkan proposal ini kepada Takhta Apostolik.

## **Diosesan Baru Itu Bernama Palangka Raya**

Takhta Suci memberikan persetujuan atas proposal ini dan mengumumkan secara resmi pendirian Keuskupan Palangka Raya pada 14 Agustus 1993.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Dalam kenyataan, Uskup W. Demarteau sadar bahwa tanah misi Keuskupan Banjarmasin masih terlalu luas, meskipun Kalimantan Timur sudah terpisah. Sebab pelayanan pastoralnya jarang mencapai keseluruhan wilayah dan juga transportasi serta keadaan-keadaan lain telah membuat berat misi Gereja.

<sup>25</sup> Cfr. I KETUT ADI HARDANA (ed.), *Potret Keuskupan Palangka Raya, Op.Cit.*, hal. 11.

<sup>26</sup> Keuskupan Palangka Raya melengkapi jumlah XXXV dari keuskupan-keuskupan yang ada di Indonesia setelah keuskupan Dili, yang sekarang tidak lagi menjadi salah satu provinsi Indonesia, melainkan menjadi negara Timor Leste. Konstitusi Indonesia tahun 1945 menggarisbawahi bahwa negara Indonesia didirikan di atas seluruh wilayah bekas jajahan Belanda. Timor Leste menjadi salah satu bagian dari wilayah bekas jajahan Portugis. Karena itu, pada 30 Agustus 1999, Presiden Indonesia mengumumkan diadakan *REFERENDUM* untuk seluruh masyarakat di Timor-Timur untuk memilih dengan bebas: atau tinggal tetap dalam persatuan dengan negara Indonesia atau membangun secara bebas dengan sendiri. Masyarakat memilih untuk membangun secara bebas negara sendiri dan sekarang tidak lagi menjadi bagian dari negara Indonesia.

Keuskupan baru ini meliputi semua wilayah administratif pemerintahan negara dari Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam berita resmi tersebut Paus Yohanes Paulus II menunjuk Pastor Julius Aloysius Husin, MSF sebagai uskup Palangka Raya. Tahbisan uskupnya dirayakan di Katedral Santa Maria di Palangka Raya pada 17 Oktober 1993.

Langkah pertama uskup J.A. Husin diawali dengan kunjungan ke paroki-paroki, ke komunitas-komunitas religius, juga ke monasterium.<sup>27</sup> Uskup baru ini memperhatikan bahwa Keuskupan memerlukan sebuah pedoman pastoral, sehingga perkembangan ke arah yang lebih baik ditingkatkan. Pedoman ini harus dibuat dan diakarkan pada tradisi dan budaya umat, demikian juga aspirasi dan kehendak baik untuk menggerakkan kualitas hidup iman. Sebab itu, ada keinginan mengadakan suatu pertemuan bersama untuk membuat garis pedoman ini.

Rencana-rencana diprogramkan dan diwujudkan di dalam pertemuan Keuskupan pada bulan Oktober 1994 dari tanggal 4–8, dengan kehadiran peserta dari paroki-paroki seperti para Pastor Paroki, para katekis, awam dan utusan Tarekat Religius dan Tarekat hidup bakti. Pertemuan ini menghasilkan suatu garis karya Keuskupan Palangkaraya. Namun, kehendak Allah tidaklah demikian. Lima hari sesudah pertemuan itu, pada 13 Oktober 1994, Mgr. J.A. Husin pergi berpulang ke rumah Tuhan. Dengan meninggalnya, uskup J.A. Husin, Dewan Konsultores Keuskupan<sup>28</sup> menunjuk Pastor Martin Anggut, SVD sebagai Administrator Keuskupan Palangkaraya.

---

<sup>27</sup> Kanon-kanon 396 §1 e 397 dari Kitab Hukum Kanonik 1983 berbicara mengenai kunjungan pastoral sebagai sebuah kewajiban. Karena “ha una duplice finalità da questa visita: permettere al Vescovo diocesano di informarsi direttamente della situazione e delle circostanze concrete della Chiesa particolare; e sostenere tutti i fedeli nella tensione a compiere a loro volta più appassionatamente i propri doveri”. [saya menerjemahkannya sebagai berikut: Kunjungan Pastoral “memiliki tujuan ganda: memungkinkan Uskup diosesan menerima informasi secara langsung mengenai situasi dan kondisi konkret Gereja Partikular; dan membantu semua umat beriman untuk memenuhi dengan semangat tugas-tugas mereka sendiri”]. Codice di Diritto Canonico e Leggi complementari commentato, Coletti a San Pietro, luglio 2010<sup>3</sup>, hal. 325.

<sup>28</sup> Kanon 502 §§1-2 dari Kitab Hukum kanonik mengatakan bahwa Dewan Konsultores diangkat oleh Uskup Diosesan, Dewan ini mengambil tanggung jawab untuk menentukan seorang Administrator Keuskupan bila Takhta Keuskupan Terhalang atau Takhta Lowong. Di samping melaksanakan fungsinya dalam Takhta Terhalang atau Takhta Lowong Keuskupan, Dewan Konsultores – seperti yang ditegaskan dalam kan. 492, 493 e 494 §1, harus mengungkapkan pendapatnya, sarannya kepada Uskup Diosesan mengenai persoalan keuangan

Dua tahun lebih lambat, pada 26 Januari 1997, Takhta Suci menunjuk Pastor Florensius Sidot, OFM.Cap sebagai Administrator Apostolik Diosesan Palangkaraya. Mgr. Florensius Sidot melanjutkan semua yang telah dimulai oleh almahrum Mgr. J.A. Husin. Karena alasan kesehatan, setelah pelayanannya selama tiga tahun, Mgr. Florensius mengajukan pengunduran diri kepada Takhta Suci lewat Nunsius Apostolik. Takhta Apostolik menerima pengunduran dirinya pada 14 Oktober 1999.

Dewan Konsultores, pada saat yang sama, berkumpul kembali mengambil keputusan untuk menunjuk Pastor Willibald Pfeuffer, MSF sebagai Administrator Diosesan yang baru. Pada 14 Februari 2001, Surat Khabar *l'Osservatore Romano* mengumumkan berita dari Paus Yohanes Paulus II menunjuk uskup baru untuk Diosesan Palangka Raya, Pastor Aloysius Mariady Sutrisnaatmaka, MSF.<sup>29</sup> Uskup terpilih ini bukanlah orang baru untuk Diosesan Palangkaraya. Karena, dia mendampingi formasi bina lanjut “imam-imam balita”, kadang datang ke Palangka Raya untuk merayakan Ekaristi di Katedral, dan juga sebagai moderator perayaan Yubileum pada bulan Oktober 2000.

### **Seorang Uskup dengan Berbagai Usaha untuk Hidup Gereja**

Di samping menjaga apa yang baik, uskup baru ini juga membawa angin pembaharuan. Dia melihat bahwa pertemuan tahunan untuk pengembangan hidup pastoral adalah sesuatu yang baik, yang telah dimiliki oleh Keuskupan. Dia ingin melanjutkan kegiatan ini, sebab di sana ada masalah-masalah pastoral yang dapat dibicarakan dan didiskusikan secara terbuka serta kemudian dianalisa dan dicarikan solusi yang tepat secara bersama dengan semua peserta umat Allah yang hadir.

Pertemuan ini bukan hanya momentum untuk mengungkapkan partisipasi aktif untuk memberikan aspirasi, ide-ide, kerinduan-kerinduan untuk

---

dari sudut pandang pastoral. Sementara Dewan Keuangan harus mengungkapkan alasan dalam permasalahan yang sama dari sudut pandang teknis ekonomi.

<sup>29</sup> Saat ditunjuk sebagai Uskup Diosesan Palangka Raya, Pastor Aloysius Mariady Sutrisnaatmaka, MSF adalah seorang profesor Teologi Dogmatik pada Universitas Sanatha Darma Yogyakarta dan Rektor pada rumah formasi calon imam untuk Kongregasinya (MSF). MGR. AM. SUTRISNAATMAKA, *Syukur atas kasih karunia Allah*, Yogyakarta: YPN, 2011, hal. 153.

perkembangan keuskupan, tetapi juga untuk mengemban tanggung jawab umat beriman lewat segenap utusan yang hadir terhadap karya misi di dalam wilayah Keuskupan ini. Setiap Paroki memiliki pengalaman unik di dalam hidup Gereja, karena ada situasi dan kondisi berbeda. Tentu pendekatan dan sarana berbeda untuk mendukung dan menghadapi kenyataan pastoral. Di sini, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka ingin juga mengambil poin-poin dari kegiatan ini sebagai suatu *vademecum*<sup>30</sup> untuk pedoman dalam langkah pastoral Keuskupan. Angin perubahan untuk menguatkan karya pastoral, sebagaimana tertulis di dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka menyatakan keputusan-keputusannya:

- 1) Membangun Kuria Diosesan, bukan sebagai pusat kekuasaan, tetapi kerja sama pemerintahan Gereja, mengemban tugas memimpin untuk seluruh Diosesan Palangka Raya.<sup>31</sup>
- 2) Meningkatkan kualitas formasi para Katekis untuk memperoleh Katekis-katekis yang profesional dan teguh dalam iman.<sup>32</sup>
- 3) Mendirikan Seminari Menengah untuk panggilan imamat.<sup>33</sup> Formasi ini adalah sangat penting sebab dari sini uskup dapat memiliki imam-imam pribumi untuk Diosesannya sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> *Vademecum*, secara harafiah berasal dari bahasa Latin *vade me cum*, yang berarti *pergilah bersama aku* atau *bawalah daku pergi bersamamu*. Dalam pengertian umum *vademecum* dipakai untuk menunjuk “buku kecil yang berisi petunjuk-petunjuk tertentu mengenai suatu bidang”. *VADEMECUM PASTORAL KEUSKUPAN PALANGKA RAYA 2012*, hal. 1, Cfr. Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo, dkk (ed.), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal. 1145.

<sup>31</sup> Kuria Keuskupan memiliki tiga bidang menurut kanon 469 yang Uskup Diosesan harus bangun. Bidang pertama mengenai para Vikaris yang meliputi Vikaris Jenderal, Vikaris Episkopal dan Vikaris Yudisial. Bidang kedua mengenai Kanselir (Sekretaris) dan Arsip. Bidang ketiga menyangkut Penataan Aset yang mencakup Ekonom, Dewan Ekonomi dan Dewan Konsultores. Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka telah mengangkat Sekretaris dan Ekonom. Yang lain belum dapat dimiliki oleh sebab kekurangan kualitas imam untuk jabatan publik Gereja tersebut.

<sup>32</sup> Nama PGAK (Pendidikan Guru Agama Katolika adalah Pendidikan untuk Guru Agama Katolik) diubah menjadi STIPAS (Sekolah Tinggi Pastoral adalah Lembaga Pendidikan Katekis). Lembaga ini didirikan dengan Surat Keputusan tanggal 13 Maret 2002 dan e di bawah Departemen Keagamaan. Formasi pendidikannya berlangsung selama empat tahun. I KETUT ADI HARDANA (ed.), *Potret Keuskupan Palangka Raya, Op.Cit.*, hal. 41.

<sup>33</sup> Nama Seminari Menengah adalah RAJA DAMAI. Seminari ini didirikan pada 31 Juli 2002 sesudah konflik berdarah antara etnis Dayak (suku pribumi Kalimantan) dan etnis Madura (suku yang datang dari luar) di Sampit dan Palangka Raya. Dengan nama ini, para seminaris dapat membawa damai dan menghadirkan Tuhan Yesus sebagai Raja Damai di mana mereka ada. *Ibidem.*, hal. 42.

- 4) Mengirim imam-imam Diosesan untuk formasi lanjutan ke luar negeri.<sup>35</sup>

Di samping membangun Kuria Diosesan sebagai sarana untuk membantu kerja sama pemerintahan Gereja di seluruh Diosesan (KHK 1983, kan. 469 - 474), uskup mengembangkan juga organ-organ pastoral yang memperhatikan bidang-bidang aktivitas lain seperti Komisi Liturgi, Komisi Komunikasi Sosial dan Dewan Pastoral.

### **HARAPAN YANG TAK PERNAH HENTI**

Adalah “seperti biji sesawi yang merupakan paling kecil di antara semua tumbuhan” demikian Tuhan mengutus utusan-utusanNya, dan sekarang bertumbuh “menjadi sebuah pohon di mana burung-burung datang membuat sarang di antara ranting-rantingnya” (Mt 13,32). Para misionaris, utusan-utusan Tuhan itu<sup>36</sup> telah melakukan karya luar biasa tanpa lelah. Mereka tidak pernah memperhitungkan jasa-jasanya, sejauh Gereja memerlukan mereka memberikan

---

<sup>34</sup> Daftar terakhir yang dikeluarkan Keuskupan Palangka Raya pada 27 Februari 2015, para imam Diosesan berjumlah 16 (enambelas) orang. Para seminaris pada Seminari Menengah ada 28 orang dan Seminari Tinggi ada 15 orang. PANDUAN KEUSKUPAN PALANGKA RAYA TAHUN 2015, hal. 16, 31-32.

<sup>35</sup> Program-program formasi lanjutan bagi para imam Diosesan adalah: a). untuk usia tahbisan imam dari tahun pertama sampai tahun ke-lima disebut dengan formasi *Quinquennale*. b). untuk usia tahbisan ke-enam sampai tujuh tahun imam: ada berbagai kursus yang dapat diambil sesuai dengan kebutuhan Pastoral Keuskupan. c). untuk usia tahbisan ke-delapan sampai ke-sepuluh tahun imam: mereka memiliki kesempatan untuk Kursus Pastoral di Manila (Philipina). Beberapa imam, karena alasan studi, Uskup sesudah mendengarkan Dewan Keuskupan dapat mengirim ke luar negeri untuk mengambil Master, Lisensiat (Sarjana Strata-2) atau Doktoral. MGR. AM. SUTRISNAATMAKA, *Syukur atas kasih karunia Allah, Op.Cit.*, hal. 183-184.

<sup>36</sup> Nabi Yesaya sudah melihat pewartaan yang menggembirakan, bahwa Injil diwartakan oleh para misionaris pada masanya. Kita dapat menemukan ekspresi yang sangat indah pada gambarannya ini, “Betapa indahnya di atas kaki-kaki indah para pembawa berita gembira yang mengabarkan berita damai, pembawa berita kebaikan yang memberitakan keselamatan, yang mengatakan kepada Sion: Allahmu itu Raja”. [...] Tuhan telah menunjukkan tanganNya yang kudus di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Allah kita”. Yesaya 52, 7.10. CEI (Conferenza Episcopale Italiana), *La Bibbia*, Milano: Ancora, 2010, hal. 691. Teks bahasa Italia sebagai berikut: <sup>7</sup>*Come sono belli sui belli i piedi del messaggero di lieti annunzi che annunzia la pace, messaggero di bene che annunzia la salvezza, che dice a Sion: Regna il tuo Dio. [...] <sup>10</sup>Il Signore ha snudato il suo santo braccio davanti a tutti i popoli; tutti i confini della terra vedranno la salvezza del nostro Dio*”. Secara literer, ada persamaan terjemahan dari bahasa aslinya pada perikope Yesaya 52,10. Namun ada juga perbedaan pada perikope Yesaya 52,7 dalam terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Arnoldus. Berikut ini kami kutip perikope Yesaya 52,7, “Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat... selanjutnya sama dengan terjemahan Italia. Cfr. KWI (Konferensi Wali-Gereja Indonesia), *KITAB SUCI KATOLIK*, Ende: Arnoldus, 2007, hal. 794-795.



kurban-kurban indah di hadapan Tuhan sampai menumpahkan darahnya. Mereka hidup di dalam harapan, sebab buah-buah dari karya-karya mereka hanya akan dikumpulkan di masa depan.

Figur mereka sungguh menjadi suatu jalan dalam mengikuti Yesus, “Allahku dan Tuhanku”. Karena, di samping meninggalkan suatu kenangan yang indah di dalam hati, kehadiran dan karya mereka mengundang segenap umat Katolik, termasuk saya untuk melakukannya sesuatu pada jamanku. Kehadiran dan karya mereka memerlukan tekanan baru.<sup>37</sup> Tongkat estafet itu sekarang ada di tangan kita bersama. Ini adalah saatnya kita. Masa depan Gereja justru tergantung pada kemauan kita menjadi misionaris dalam kesaksian hidup sehari-hari di antara saudara-saudari sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen, Kamus, Buku, Jurnal:

Adi Hardana, I Ketut., (ed.), *Potret Keuskupan Palangka Raya*, PLTUP, Palangka Raya 2010.

CEI (Conferenza Episcopale Italiana), *La Bibbia*, Milano: Ancora, 2010.

Codice di Diritto Canonico e Leggi complementari commentato, Roma: Coletti a San Pietro, 2010<sup>3</sup>.

Heuken, A., *Be my witness to the ends of the earth* (the Catholic Church in Indonesia before the 19<sup>th</sup> century), Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.

Mondini, B., *Dizionario storico e teologico delle missioni*, Roma: Urbaniana University Press, 2001.

KWI, Dokumen Konsisli Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993.

KWI (Konferensi Wali-Gereja Indonesia), *KITAB SUCI KATOLIK*, Ende: Arnoldus, 2007.

---

<sup>37</sup> Dalam surat edaran dari Kongregasi untuk Para Imam, diungkapkan, “This mission extends to all peoples, all cultures and all times and places”. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa, “Today, the new global conditions in which the Church must be present and active urgently demands a renewed sense of mission, not only *Ad gentes*, but also towards the Church’s existing flock. [...] The presence and their activity in our time, need to be emphasized and be encouraged”. Congregation for the Clergy, *The missionary identity of the priest in the Church*, [circular letter], Roma: Città del Vaticano, 2011, hal. 11 – 13.

Paulus II, Yohanes., *Redemptoris missio*, Ende: Nusa Indah 1992.

Paulus VI, *Evangelii nuntiandi*, Jakarta: DokPen KWI, 1990.

Pringgodigdo, Prof. Mr. A.G., dkk (ed.), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Riwut, Tjilik., *Manaser panatau tatu hiang*, Gramedia press: Jakarta 2002.

Sutrisnaatmana, AM., *Syukur atas kasih karunia Allah*, Yogyakarta: YPN 2011.

Congregation for the Clergy, *The missionary identity of the priest in the Church*, [circular letter], Roma: Città del Vaticano, 2011.

**Promanuscripto [Manuale, Pegangan Dosen Mengajar], Annuale (Kronik Tahunan)**

V. Mosca (pro-manuscripto), “Il Diritto Misionario”, Urbaniana, 2010.

PANDUAN KEUSKUPAN PALANGKA RAYA TAHUN 2015.

VADEMECUM PASTORAL KEUSKUPAN PALANGKA RAYA 2012.

**Online:**

<http://www.kalteng.com>